



**PERANAN LEMBAGA KESENIAN DALAM PERKEMBANGAN SASTRA
INDONESIA DI SEMARANG 1979-2007**

Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata-1 dalam Ilmu Sejarah

Disusun oleh:
Gifar Yuan Tahta
NIM 13030112140066

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Gifar Yuan Tahta menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, Juli 2020

Penulis,

Gifar Yuan Tahta

NIM 13030112140066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Tanpa mempelajari bahasa sendiri pun orang takkan mengenal bangsanya sendiri”

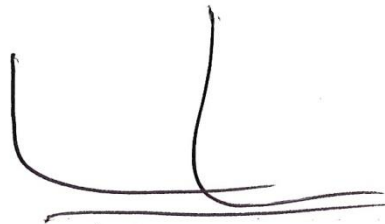
- Pramoedya Ananta Toer.

“Berterimakasihlah pada segala yang memberi kehidupan.”

- Pramoedya Ananta Toer.

Dipersembahkan untuk:
Keluarga dan Sahabat di Departemen
Sejarah Undip

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum
NIP 198307192009121004


Skripsi dengan judul “Biografi Handry TM: Sastrawan Semarang 1973-2017” yang disusun oleh Oon Yudha Mahendra (NIM 13030112130040) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari

Ketua,



Dr. Dhanang Respati P., M. Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota I,



Mahendra P. Utama, S.S., M. Hum.
NIP 197102241999031001

Anggota II,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Kehidupan Sastra Indonesia di Semarang 1954-2016” dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. Nur Hayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberi izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Endang Susilowati, M.A, selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga saya haturkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Dewi Yuliati, M. A., Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., dan Rabith Jihan A, S.S. Hum, yang telah memberikan saran dan kritik membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada orang

tua penulis, Agus Santoso dan Inti Salbiyah, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan dorongan yang begitu besar kepada penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para teman seperguruan penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih juga kepada teman-teman Departemen Sejarah yang selalu memberikan dukungan satu sama lain. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat spesial di Jurusan Sejarah, Rafngi Mufidah, Sabrina Noti, Ayu Amalya Ma'as, Wanda Hermawan, Firhat Judi Ramadhan, Alvin Prasetya, Ahmad Rahardian Umar, Byan Seiga, Agung Pamungkas, Oon Yudha Mahendra, Muhammad Jordi, Feni Anggraeni, Wiros Andana, Muhammad Dzikir, Yudha Ade Prastica, dan anak-anak pesepeda Good Taps yang telah sangat baik hati membantu penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang selalu memotivasi penulis, yang tidak pernah lelah mendukung penulis, yang tidak pernah jenuh mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua ucapan terima kasih ini tidak lengkap jika penulis tidak mengucapkan ini kepada Bapak Yudiono K.S., Timur Sinar Suprabana, Handry T.M., Mulyo Hadi Purnomo, Marco Manardi, Djawahir Muhammad, dan Daniel Hakiki, selaku sastrawan Semarang dan para petugas perpustakaan atau petugas instansi yang membantu penulis dengan sabar mencarikan berbagai literatur dan arsip untuk menunjang penyusunan skripsi.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran serta bagi manusia-manusia yang haus ilmu pengetahuan. Penulis berharap agar bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN DAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	11
C. Tujuan Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Kerangka Pemikiran	17
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL (1945-1992)	23
A. Kebijakan Kebudayaan Orde Lama	23
B. Kebijakan Kebudayaan Orde Baru	29
C. Rencana Pendirian Taman Budaya dan Dewan Kesenian	32
BAB III KELUARGA PENULIS SEMARANG (1978-1991)	42
A. Pembentukan dan Perkembangan Organisasi	42
B. Aktivitas	45
1. Sarasehan	45
2. Kegiatan Pelatihan dan Seni Pertunjukan	50
a. Pelatihan Internal	50
b. Pelatihan Eksternal	51
3. Pentas Seni	54
4. Penerbitan	59
a. Surat Kabar/Koran	59
b. Buku-buku	61

C. Pembubaran Organisasi	62
BAB IV DEWAN KESENIAN JAWA TENGAH 1993-2006	65
A. Pembentukan	65
B. Struktur Organisasi	67
C. Program Kerja	69
1. Pelestarian Seni Budaya	69
2. Pengembangan dan Wahana Apresiasi Seni Budaya Daerah	71
D. Aktivitas Bidang Sastra	73
1. Pertunjukan Kesenian	73
2. Lomba dan Sayembara	78
E. Kemunduran	82
BAB V DEWAN KESENIAN KOTA SEMARANG 1999-2007	86
A. Pembentukan	86
B. Struktur Organisasi	91
C. Program Kerja	92
1. Pengembangan Potensi Seni Budaya Daerah	93
2. Pemeliharaan Potensi Seni Budaya Daerah	94
3. Wahana Apresiasi Seni Budaya	96
D. Kegiatan	98
1. Pelatihan	98
2. Festival dan Lomba	100
3. Pertunjukan	103
BAB VI SIMPULAN	113
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR INFORMAN	122
LAMPIRAN	124

DAFTAR SINGKATAN

ASKI	:	Akademi Seni Karawitan Indonesia
ASRI	:	Akademi Seni Rupa Indonesia
ASTI	:	Akademi Seni Tari Indonesia
ATNI	:	Akademi Teater Nasional Indonesia
DKJT	:	Dewan Kesenian Jawa Tengah
DKS	:	Dewan Kesenian Semarang
DPR	:	Dewan Perwakilan Rakyat
FSBJT	:	Forum Seni Budaya Jawa Tengah
IKIP	:	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
KOKAR	:	Konservatori Karawitan
KONRI	:	Konservatori Tari
KSSR	:	Kelompok Studi Seni Remaja
KPS	:	Keluarga Penulis Semarang
KSSBS	:	Kelompok Studi Seni Budaya Semarang
Manikebu	:	Manifestasi Kebudayaan
PMS	:	Penulis Muda Semarang
PPKI	:	Panitia Perumus Kemerdekaan Indonesia
PRPP	:	Pusat Rekreasi Promosi dan Pembangunan
RUU	:	Rancangan Undang-Undang
SLTA	:	Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas
SMK	:	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SMS	:	Seniman Muda Semarang
TBRS	:	Taman Budaya Raden Saleh

DAFTAR ISTILAH*

<i>antologi</i>	: sebuah kumpulan dari karya-karya sastra.
<i>dramatisasi</i>	: pembawaan atau pembacaan puisi atau prosa secara drama
<i>esai</i>	: karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas.
<i>festival</i>	: hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat.
<i>impasse</i>	: kemunduran atau kemacetan.
<i>kritikus</i>	: orang yang ahli dalam memberikan pertimbangan.
<i>manifes</i>	: perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal.
<i>penyair</i>	: pengarang syair, pengarang sajak, <i>pujangga</i> .
<i>pujangga</i>	: ahli pikir, ahli sastra.
<i>sanggar</i>	: tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis, dan sebagainya).
<i>sarasehan</i>	: pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai suatu masalah dalam bidang tertentu.
<i>sastra</i>	: teks yang mengandung instruksi atau pedoman.
<i>sayembara</i>	: perlombaan (karang-mengarang dan sebagainya) dengan memperebutkan hadiah.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia
- B. Susunan Pengurus Dewan Kesenian Jawa Tengah 2003-2006
- C. Program Sastra Dewan Kesenian Jawa Tengah 1993-2000

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Kehidupan Sastra Indonesia di Semarang 1947-2007” membahas tentang perkembangan seni sastra Indonesia yang tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia, begitu juga di Semarang, sejak seni sastra Indonesia mulai dikenal oleh bangsa Indonesia. Upaya-upaya yang dilakukan melalui pendirian organisasi untuk usaha pembangunan kebudayaan nasional. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode sejarah. Sumber-sumber yang digunakan untuk menyusun skripsi ini terdiri atas arsip, surat kabar sezaman, buku, dan jurnal.

Kehidupan sastra Indonesia mulai mengalami perkembangan sejak kesadaran kolektif para seniman dan budayawan akan kondisi dan perkembangan kesenian di Semarang melalui pembentukan organisasi seni. Organisasi seni memiliki peran dan tanggung jawab atas maju mundurnya perkembangan kesenian yang berlangsung di Semarang. Pasang surut pergerakan organisasi yang tumbuh di Semarang menjadi daya tarik dalam penulisan skripsi ini yang diawali pada tahun 1979 dan diakhiri pada tahun 2007. organisasi juga memiliki peran untuk mengontrol dan menekan gerakan seni dan budaya yang dapat menyudutkan dan mengangkat pemerintahan. Berdirinya organisasi ini memberikan kesempatan dan memberikan stimulus eksistensi seniman di Semarang untuk menunjukkan berbagai hasil karya yang mereka ciptakan. Selain itu, organisasi seni yang tumbuh di Semarang memberikan kesempatan bagi kawula muda untuk mengekspresikan dirinya dalam bidang kesenian melalui berbagai kegiatan kesenian. Gagasan-gagasan yang ada dalam benak para tokoh-tokoh sastrawan Semarang telah menjadi sumbangan pemikiran dan salah satu inspirasi pemerintah untuk merealisasikan pendirian taman budaya dan dewan kesenian sebagai langkah strategis dalam pembangunan kebudayaan Indonesia.

ABSTRACT

This thesis entitled "Indonesian Literary Life in Semarang 1947-2007" discusses the development of Indonesian literary arts that grew in various regions in Indonesia, as well as in Semarang, since Indonesian literary arts began to be known by the Indonesian people. The efforts made through the establishment of organizations to national cultural development efforts. This research was conducted by applying the historical method. The sources used to compile this thesis consist of archives, contemporary newspapers, books, and journals.

Indonesian literary life began to experience development since the collective awareness of artists and cultural figures on the condition and development of art in Semarang through the formation of arts organizations. The arts organization has a role and responsibility for the back and forth of the development of art that took place in Semarang. The ups and downs of the growing organizational movement in Semarang were the main attraction in the writing of this thesis which began in 1979 and ended in 2007. The organization also has a role to control and suppress the arts and cultural movements that can corner and lift the government. The establishment of this organization provides an opportunity and provides a stimulus for the existence of artists in Semarang to show the various works they have created. In addition, arts organizations that have grown up in Semarang provide opportunities for young people to express themselves in the arts through various arts activities. The ideas in the minds of Semarang literary figures have become contributions of thought and one of the government's inspiration to realize the establishment of cultural parks and art councils as a strategic step in the development of Indonesian culture.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Sastra adalah salah satu bentuk kebudayaan yang bernilai seni dan menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Sastra membicarakan pikiran manusia, dunia dan masyarakat, alam dan kehidupan serta segala hal yang ada di semesta dengan tujuan menjadi pembelajaran agar tercapainya nilai-nilai mulia kemanusiaan.¹ Tidak adanya kejadian kebudayaan dan peradaban yang berubah tiba-tiba, kehidupan berubah secara bertahap, baik dalam waktu singkat maupun panjang. Sastra, sebagai salah bentuk kebudayaan di Indonesia, di mulai dari daerah Melayu, Kepulauan Nusantara pada abad ke-18 dengan menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu menjadi dasar bahasa yang digunakan sastra Melayu dikarenakan bahasa melayu yang sudah luas pengaruhnya dan menjadi *Lingua Franca* di kepulauan Nusantara serta aturan tata bahasanya yang mudah untuk digunakan. Sastra Melayu yang berupa tulisan dan lisan di isi dengan karya yang berbentuk Hikayat, Syair, Pantun, dan Gurindam yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, cerita rakyat, hikayat pahlawan dan tokoh masyarakat, serta kisah kerajaan. Sedikit banyak sastra Melayu klasik juga terpengaruh budaya Islam, dengan pengaruh aksara arab-nya, tapi juga ada sastra Melayu rendah yang di isi oleh orang Tionghoa peranakan.²

Di awal abad ke-20 perkembangan kesusasteraan Melayu dalam karya sastranya mulai peduli akan kondisi kehidupan Nusantara di bawah kolonialisasi Belanda. Hal itu bisa membahayakan kekuasaan Belanda apabila rakyat Nusantara mulai sadar

¹Ajip Rosidi, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1973), hlm. 33.

²Saini, KM, *Teater Indonesia Sebuah Perjalanan dalam Multikulturalisme* Dalam Nur Sahid (ed.). *Interkulturalisme (dalam) Teater* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm 23.

akan jati dirinya sebagai bangsa yang terjajah, dan kemudian memunculkan gejolak perjuangan. Berbagai tulisan anti-Belanda mulai bertebaran di Koran daerah. Maka dari itu Pemerintah Hindia Belanda pada 14 September 1908 mendirikan *Commissie voor de Inlansche School en Volkslectuur (Komisi untuk Bacaan Rakyat)* yang kemudian dikenal sebagai 'Balai Pustaka' di Batavia, Hindia Belanda yang berguna untuk menyensor bacaan-bacaan rakyat dari tulisan sastrawan yang ingin menentang kolonialisasi Belanda.³ Selain itu misi lain Komisi Bacaan Pustaka yaitu menterjemahkan hasil sastra Eropa agar rakyat buta terhadap informasi yang berkembang di negrinya sendiri. Tak hanya misi politis saja yang berusaha dicegah pengaruhnya oleh Komisi Bacaan Rakyat tapi juga pengaruh buruk bacaan cabul yang dihasilkan sastra Melayu rendah.⁴

Selain menjadi sensor karya sastra, Komisi Bacaan Rakyat juga bertujuan untuk mengembangkan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Melayu dan bahasa Madura. Tidak semua usaha yang diperbuat Komisi Bacaan Rakyat bersifat negatif, usaha positifnya antara lain menghadirkan perpustakaan di sekolah rakyat, memberikan bantuan kepada usaha-usaha swasta untuk menghadirkan taman bacaan, menerbitkan majalah anak-anak dan majalah berbahasa daerah yaitu majalah Parahiangan yang berbahasa Sunda. Atas usaha Komisi Bacaan Rakyat yang berhasil sebagai pencetak, penerbit, dan penjual majalah, maka pada tahun 1917 Komisi Bacaan Rakyat menjadi perusahaan penerbitan dan percetakan negara dan merubah namanya menjadi 'Balai Pustaka'.⁵

³Ajid Rosidi, *Sejarah Sastra Indonesia Dari Masa Embrional Hingga Angkatan Perang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1973), hlm. 33.

⁴Sumartono, "Peranan Politik Pemuda dalam Pembangunan", *Basis*, No.4, XXIII, Januari 1974.

⁵Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: STSI Press, 2004), hlm. 18.

Banyak sekali karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, kira-kira 300 judul buku pertahun yang meliputi buku referensi, sastra, kamus dan bacaan lainnya. Dalam menerbitkan karya, Balai Pustaka menggunakan 3 bahasa yaitu Melayu-Tinggi, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bentuk karya sastra yang dihasilkan sastrawan berupa prosa (roman, novel, cerita pendek, dan drama) dan Puisi mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam dan hikayat dalam khazanah sastra Indonesia di masa ini. Tema yang diangkat pada Karya sastra Balai Pustaka oleh para sastrawan adalah kritik terhadap adat istiadat yang diselengi dengan bumbu-bumbu romansa. Walau bagaimanapun Belanda berusaha menyensor karya sastra, itu semua tidak berlangsung maksimal, bisa dicontokan dengankarya prosa Balai Pustaka sendiri yang menggunakan daerah-daerah di Sumatra sebagai latar belakang tempatnya dengan Minangkabau sebagai titik pusatnya, contohnya novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli, itu semua dikarenakan misi politis untuk membangkitkan dan mengalihkan kekuatan dan perjuangan dari daerah Jawa melawan kolonialisme Belanda.⁶

Disisi lain, para kaum terpelajar yang menaruh perhatian lebih pada bidang kesusasteraan khususnya sastra Indonesia mengemukakan pentingnya untuk segera mendirikan fakultas sastra di perguruan tinggi Hindia Belanda. R. Poerbatjaraka merupakan salah satu tokoh yang sangat antusias mengemukakan gagasannya mengenai pendirian fakultas sastra di perguruan tinggi Hindia Belanda melalui sebuah kongres. R. Poerbatjaraka adalah salah satu dari pengurus Kongres Pengajaran Kolonial ke-3 sekaligus menjadi seorang pemrasaran. Kongres Pengajaran Kolonial ke-3 diselenggarakan di Den Haag pada April 1924. Kongres tersebut memusatkan perhatiannya pada masalah pengajaran tinggi di Hindia dengan pokok pembicaraan di antaranya adalah bagaimana menyelenggarakan pengajaran tinggi, bagaimana mendirikan sekolah teknik, kedokteran, hukum, dan apakah diperlukan adanya

⁶Jakob Sumardjo, "Renaissans Jawa dalam Sastra Indonesia?", *Kompas*, 18 Mei 1982, hlm. 12.

sekolah tinggi sastra. Mengenai masalah-masalah itu telah ditulis oleh prasaran, antara lain dari Poerbatjaraka, Sitanala, dan mahasiswa hukum Raden Hadi. Selain itu, tokoh-tokoh dari Belanda hadir dan ikut aktif. Pangeran Hendrik menjadi pelindung dan pembuka kongres⁷

Pada kongres pengajaran kolonial ke-3 tahun 1924, R. Poerbatjaraka sebagai pemrasaran menyampaikan pendapatnya mengenai pentingnya pendirian fakultas sastra. Selain itu, ia mengungkapkan kekecewaannya terhadap pemerintah kolonial yang lebih memilih untuk mendirikan fakultas teknik daripada fakultas sastra.⁸ Prasaran Poerbatjaraka dalam kongres pengajaran kolonial tersebut mengikhtisarkan rencana pelajaran yang harus diberikan di fakultas sastra. Menjelang kongres, sebenarnya pemerintah telah mengambil keputusan mengenai pengajaran tinggi di Hindia. Namun, mengenai pendirian fakultas sastra tidak disebutkan. Pendirian fakultas teknik di sejumlah perguruan tinggi yang dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda dinilai lebih penting daripada fakultas sastra karena bertujuan untuk mempersiapkan para kader-kader bangsa dengan janji muluk-muluk.⁹ Namun demikian, para pemerhati di bidang sastra dan kebudayaan sekuat tenaga akan mengusahakan penuh agar pendirian fakultas sastra dapat terealisasikan.

Pada 1929 para intelektual, budayawan, dan sastrawan berkumpul membentuk sebuah arena diskusi untuk membahas secara lebih mendalam mengenai pentingnya pendirian fakultas sastra melalui sebuah Kongres Kebudayaan yang diselenggarakan di Surakarta. Kongres Kebudayaan pada 1929 merupakan Kongres Kebudayaan ke-5 dengan topik pembahasan yang utama dari berbagai pandangan pemakalah yaitu

⁷Harry A. Poeze, *Di Negeri Penjajah Orang Indonesia : Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, KITLV Jakarta, 2008), hlm. 182.

⁸Poeze, *Di Negeri Penjajah Orang Indonesia*, hlm. 184.

⁹Harry Sjamsudin, Kosoh Sastradinata, dan Said Hamid Hassan, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan 1945-1966* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 23

masalah Pengajaran Kesusasteraan Timur di Perguruan Tinggi (Oosterch Letterkundig Hooger Onderwijs). L. Van Rijckevorsel dalam makalahnya mengajukan beberapa pertanyaan seputar Pengajaran Kesusasteraan Timur di Perguruan Tinggi, antara lain:

- a. Haruskah dilakukan pengajaran kesusasteraan Timur dan Filsafat di perguruan tinggi Hindia Belanda?
- b. Haruskah dilakukan pengajaran sejarah?
- c. Apa tujuan praktis dari pengajaran itu?¹⁰

Beberapa pemrasaran lain dari Kongres Kebudayaan tersebut seperti R.A.A. Soejono dan Dr. GWJ. Drewes memberikan dalil untuk sebuah prasaran yang berjudul Pengajaran Kesusasteraan Timur di Perguruan Tinggi. R.A.A. Soejono menyampaikan beberapa dalilnya antara lain bahwa studi dengan menggunakan bahasa tertentu merupakan suatu hal yang paling tepat, karena bahasa itu adalah bahasa nasional, sehingga perlu dibangun sebuah pusat studi linguistik dan kantor bahasa yang didominasi masyarakat Indonesia. Pembicara kongres kebudayaan tersebut kemudian mengusulkan agar pemerintah mewajibkan para pegawai, insinyur, guru-guru, terutama kepala-kepala sekolah HIS untuk mengenal satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.¹¹

Usulan pendirian jurusan untuk studi sastra, filsafat, dan budaya timur pada Kongres Pengajaran Kolonial 1924 dan Kongres Kebudayaan 1929 sebelum Indonesia merdeka, akhirnya dapat terealisasi dalam bentuk pendirian Fakultas Sastra dan Filsafat (Faculteit der Letteren en Wijsbegeerten) tahun 1940. Setelah Indonesia merdeka tuntutan agar didirikan jurusan - jurusan bahasa, sastra, filsafat, dan sejarah di berbagai perguruan tinggi langsung direalisasikan.¹²

¹⁰Supardi, Kongres Kebudayaan 1918-2003 , hlm. 109.

¹¹Supardi, Kongres Kebudayaan 1918-2003 , hlm. 109.

¹²Supardi, Kongres Kebudayaan 1918-2003 , hlm. 109.

Dari awal tahun 1940 sebelum Indonesia merdeka hingga pascaproklamasi kemerdekaan, telah ada tiga universitas besar yang mendirikan Fakultas Sastra yaitu UI, UGM, dan UNPAD. Pendirian Fakultas Sastra selanjutnya juga direalisasikan pada universitas yang berada di luar Jawa yaitu Universitas Sumatera Utara. Awal pendirian Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara hanya memiliki satu jurusan yaitu Jurusan Bahasa, dan Sastra Indonesia dengan jumlah mahasiswa 45 Orang.¹³

Pendirian Fakultas Sastra di UI, UGM, dan UNPAD dan USU menjadi cambuk bagi Universitas Diponegoro (UNDIP) untuk segera mendirikan fakultas sastra. Ide mendirikan Fakultas Sastra berasal dari Rektor UNDIP Prof. Soenario, S. H. Prof. Soenario terinspirasi oleh Jurusan Indologi di Universitas Leiden yang mengajarkan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia kepada mahasiswa Belanda yang akan menjadi pegawai kolonial di Belanda. Guna merealisasikan gagasan untuk pendirian Fakultas Sastra dan Budaya di Universitas Diponegoro maka dibentuklah Panitia Pembentukan Fakultas Sastra dan Budaya berdasar Surat Keputusan Rektor Undip No. 626/Sp/Adm/BUP/1965 tanggal 25 Januari 1965. Ide dasar dari pendirian Fakultas Sastra dan Budaya UNDIP mencakup dua hal. Pertama, Jawa Tengah merupakan suatu daerah yang memiliki sumber kekayaan sejarah, budaya, dan kesusastraan Indonesia. Kedua, untuk mengembangkan sejarah, budaya, dan kesusastraan. Atas dasar ide pokok tersebut, maka sudah seharusnya didirikan sebuah fakultas yang khusus mempelajari dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Akhirnya, dengan kerja keras panitia dan gagasan untuk mendirikan fakultas sastra maka berdasar Surat Keputusan Menteri PTIP No. 173/165 tanggal 21 Agustus 1965, pada 1 September 1965 Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro secara resmi didirikan. Peresmian dilakukan oleh Menteri PTIP dr. Syarif Thayeb pada 12 September 1965 dan dilantik pula dekan pertama yaitu Prof. Soenario, S. H. Sebagai reaksi terhadap pendirian fakultas sastra di Semarang, muncullah Angkatan 1960

¹³Muhammad Takari, *Orasi Ilmiah: Dies Natalis Ke-46 FIB USU* (Medan: Fakultas Ilmu Budaya, 2011), hlm. 4.

sebagai sastra intelektual, inovatif, nasionalis dan elitis. Angkatan 60 adalah sebuah perkumpulan yang didirikan oleh Darmanto Jatman beserta Nurdien HK pada 12 Februari 1963 yang terdiri dari mahasiswa Universitas Diponegoro. Di awal tahun 1970 masyarakat mulai memiliki semangat untuk membentuk komunitas sastra. Perkembangan sastra Indonesia, sejak era 60 hingga munculnya komunitas-komunitas yang dibentuk secara mandiri yang telah ada sejak pendirian fakultas sastra di Semarang.¹⁴ Setiap satu dekade setelah itu, perkembangan sastra Indonesia di Semarang semakin signifikan, tidak hanya sebagai media komersil, kemunculan pehobi sastra semakin banyak.

Pada 1979 Keluarga Penulis Semarang (KPS) berdiri berkat pertemuan Darmanto Jatman dengan Bambang Sadono. Mereka asyik membicarakan hobi menulisnya yang sedang berkembang saat itu. Akhirnya, pembicaraan menghasilkan perlunya membentuk perkumpulan penulis-penulis sekolahan sebagai sarana peningkatan pengetahuan sastra Indonesia.¹⁵

Upaya-upaya kalangan budayawan dan seniman muncul beberapa tahun kemudian. Melalui acara peresmian purna pugar Balai Budaya pada 15 September 1968 atas bantuan Gubernur Ali Sadikin, Arief Budiman mendesak agar Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) menyelenggarakan suatu sidang pleno atau kongres untuk membahas aktivitas BMKN dan perkembangan kebudayaan bangsa. Sayangnya, desakan tersebut tidak mendapatkan tindak lanjut. Upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak belum mendapatkan perhatian yang memuaskan oleh pemerintah pusat. Sepuluh tahun kemudian, dalam acara debat tentang Seni dan Masyarakat di Taman Mini Indonesia Indah (TIM) pada 12 April 1978 peserta

¹⁴“Kegaiarahan Sastra Semarang”, Kompas, 14 April 1979, hlm. 6.

¹⁵“50 tahun Polemik Kebudayaan tahun 1936”, *Harian Pelita*, 5 April 1986, hlm. 13.

menyatakan bahwa kini sudah waktunya diselenggarakan suatu kongres untuk merumuskan kembali kebijakan kebudayaan Indonesia.¹⁶

Pada 1986 sejumlah budayawan dan seniman hadir dalam acara Temu Budaya di TIM, Jakarta di antaranya Mochtar Kusumaatmaja, Sayidiman Suryohadiprojo, Sutan Takdir Alisyahbana, Rosihan Anwar, Prof. Sunario, Arief Budiman, dan EKM Masinambow menyimpulkan dan mendesak agar pemerintah mengambil inisiatif menyelenggarakan kongres. Akhirnya, pada 1991 kongres kebudayaan dapat terselenggara di TIM, Jakarta. Pembangunan bidang kebudayaan sudah berjalan selama 12 tahun. Dari perjalanan sejarah kongres kebudayaan selama 95 tahun, pada periode masa pembangunan selama 30 tahun lebih hanya berlangsung kongres kebudayaan satu kali saja, yaitu tahun 1991.¹⁷

Selain itu, upaya-upaya untuk membangun pusat kebudayaan juga dilakukan oleh para tokoh-tokoh kebudayaan di Jakarta. Pada 1968, Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin membentuk Taman Ismail Marzuki (TIM) dengan bidang kegiatan meliputi berbagai cabang kesenian. TIM yang sangat sukses di paruh pertama tahun 1970- an. TIM, sebagai tempat pertunjukan nasional yang pertama, menjadi ruang pilihan bagi konferensi dan kompetisi nasional yang dikelola oleh Direktorat Kebudayaan. Banyak pegawai Direktorat Kebudayaan, termasuk Ida Bagus Mantra, menghadiri atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatannya. Para seniman mengeksplorasi bentuk-bentuk kebudayaan asli dengan kebebasan yang baru ditemukan untuk mengubah dan menafsirkan kebudayaan-kebudayaan. Prioritas rezim Orde Baru dipandang sebagai "upaya memodernisasi" dan terintegrasi ke dalam bentuk-bentuk kesenian, seperti yang akan menjadi jelas ketika program-program di taman budaya diperiksa. TIM secara sadar diri menentukan dirinya sebagai tempat pertunjukan nasional sementara pusat-pusat kebudayaan adalah tempat yang dikelola negara di

¹⁶“Acara Temu Budaya DKJ di TIM”, *Pandji Masyarakat*, 1 Juni 1986, hlm.76.

¹⁷“Acara Temu Budaya DKJ di TIM”, *Pandji Masyarakat*, 1 Juni 1986, hlm. 76.

tingkat provinsi.¹⁸ Mereka menyediakan semacam etalase karya seni dan mampu menggunakan sebagian kendalinya atas representasi bangsa dan provinsi.

Niat untuk mendirikan suatu pusat kebudayaan tersebut mendapat respon positif dari pemerintah Orde Baru dan berbagai pihak, melihat di Indonesia sangat banyak kebudayaan yang menarik dan perlu untuk dilestarikan, salah satunya dengan menyediakan sebuah wadah kegiatan untuk pertunjukan kebudayaan itu sendiri. Pada sejarah awalnya setelah melalui pengkajian yang cukup panjang, termasuk dengan para budayawan, maka pada tahun 1978 dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0276/0/1978 serta sesuai dengan rencana memperoleh persetujuan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) berdasar kekuatan dari Taman Ismail Marzuki (TIM) dan Pusat Kebudayaan Bali (PKB) sebagai model contoh. Pada saat itu direncanakan akan dibangun Taman Budaya tipe A di delapan provinsi, meliputi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan.¹⁹

Pengumuman presiden Soeharto pada 1992 mengilhami pembentukan sejumlah dewan kesenian di seluruh Indonesia termasuk di Provinsi Riau dan Sumatera Barat. Namun, keduanya bukanlah dewan kesenian pertama yang dibentuk di luar Jakarta. Setelah pembentukan dan keberhasilan awal DKJ pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, para seniman mulai membentuk dewan kesenian dengan menggunakan inisiatif mereka sendiri dan dengan dana dari pemerintah provinsi. Dewan Kesenian Surakarta dimulai pada 1972 dan dua dewan kesenian dibentuk di Ujung Pandang pada 1970an. Dewan Kesenian Sulawesi Selatan dan Dewan Kesenian Makassar pada 1971.40 Selanjutnya, Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah pada 1993. Lebih banyak lagi dewan kesenian terbentuk menyusul jatuhnya Soeharto pada 1998, seperti Dewan Kesenian

¹⁸Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*, hlm. 93.

¹⁹Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*, hlm. 212.

Cirebon, dimana seniman mengambil keuntungan dari kebebasan berserikat pada era Reformasi untuk membentuk kelompok yang bisa melobi untuk kesenian di daerah mereka.

Alasan umum mengapa dewan kesenian menjadi menarik bagi rezim Orde Baru dapat diperoleh dari Instruksi Menteri Dalam Negeri pada tahun 1993 yang melaksanakan keinginan Soeharto supaya setiap provinsi memiliki dewan kesenian. Peraturan yang sangat singkat ini hanya terdiri dari lima bagian.⁴¹ Tujuan utama terdapat dalam bagian pertama gubernur diberi tahu bahwa provinsi tanpa dewan kesenian harus segera membentuknya, dengan keanggotaannya yang terdiri dari seniman, intelektual yang tertarik pada kebudayaan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pembayaran untuk membentuk dewan kesenian diberikan kepada gubernur melalui alokasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tahunan provinsi. Juga menarik untuk diperhatikan bahwa DKJ ditetapkan dalam peraturan tersebut sebagai konsultan resmi untuk setiap rencana membangun fasilitas dewan kesenian yang baru.²⁰

Berdasar latar belakang yang telah dijelaskan, tampak bahwa pelestarian sastra Indonesia terus dilakukan oleh berbagai memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pembangunan kebudayaan nasional. Oleh karena masih sedikit penelitian sejarah yang memberikan perhatian terhadap kedudukan dan peranan organisasi bagi kelangsungan hidup sastra Indonesia, padahal berbagai polemik yang terjadi di telah menjadikan fondasi bagi pembangunan kebudayaan Indonesia, maka penulis bermaksud memberikan fokus penelitian terhadap upaya-upaya yang dilakukan dalam memelihara kebudayaan nasional melalui pendirian Lembaga kesenian. Berbagai upaya yang telah dijelaskan diatas memperlihatkan gambaran sebuah usaha untuk mengembangkan dan melestarikan salah satu warisan budaya nenek moyang yang tetap tumbuh subur di Nusantara. Hampir sebagian besar pelaku dari aktivitas

²⁰Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*, hlm. 212.

kesenian yang dimuat dalam berbagai media masa dikuasai oleh kalangan sastrawan dan budayawan. Kegairahan berpikir dibangun atas dasar sebuah landasan untuk mencari visi tentang Indonesia baru yang hendak dituju. Adanya sebuah Lembaga yang memperhatikan perkembangan kebudayaan Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi sangat penting guna mengembangkan aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Lembaga kebudayaan menjadi saluran atau wadah dalam menyalurkan gagasan dan aspirasi pada masa tersebut.

B. Ruang Lingkup

Dalam penulisan sejarah, tentu perlu pembatasan-pembatasan cakupan yang dapat memudahkan penulis untuk menemukan sumber-sumber dalam penelitiannya. Penentuan ruang lingkup yang terbatas dalam studi sejarah bukan saja lebih praktis dan mempunyai kemungkinan untuk dikaji secara empiris, namun juga dapat dipertanggung-jawabkan secara metodologis.²¹ Oleh sebab itu, dalam penulisan sejarah perlu adanya ruang lingkup penelitian sejarah dengan pemberian batasan tematik, temporal, dan spasial agar penulisan sejarah tetap relevan.²²

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian dan penulisan sejarah. Lingkup temporal penelitian ini dimulai dari 1947 sampai 2007. Tahun 1954 dipilih karena pada saat itu adalah tahun dimana pertemuan antara Darmanto Jatman dengan Bambang Sadono menghasilkan keputusan untuk mendirikan KPS. Melalui pengumuman dari mulut ke mulut dan selebaran sederhana, terkumpul 18 orang sebagai anggota pertama.²³ Kemudian, dalam perjalanannya,

²¹Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1985), hlm. 10.

²²Taufik Abdullah, “*Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi*”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. xii.

²³“Citra Komunitas Sastra di Semarang, *Kompas*, 23 Juni 1979, 12.

KPS beberapa kali memberi pengaruh penting dalam perkembangan sastra Indonesia, serta organisasi-organisasi setelahnya di Semarang. Tahun 2007 dipilih karena pada saat itu eksistensi lembaga seni bentukan pemerintah telah mengalami penurunan fungsi. Hadirinya lembaga seni tidak menjadikan perkembangan kesenian, khususnya sastra Indonesia menjadi semakin meningkat, namun tetap mengalami stagnasi hingga akhirnya vakum dalam dunia kesenian di Semarang. Lingkup temporal skripsi sejarah ini meliputi periode 1947 sampai dengan 2007. Tahun 1978 dipilih sebagai batas awal kajian penelitian dengan alasan bahwa tahun 1978 merupakan tahun awal eksistensi organisasi seni di Semarang.²⁴ Penelitian memiliki batas akhir kajian yaitu 2007 dengan alasan bahwa tahun tersebut merupakan awal kemunduran lembaga kesenian di Kota Semarang.

Semarang menjadi batas spasial karena kehidupan kesenian merupakan daerah pertama setelah Jakarta yang mulai melakukan aktivitas kesenian, terutama seni sastra. Dapat pula dikatakan bahwa Semarang merupakan salah satu tonggak kelahiran seniman berprestasi dalam kancah nasional. Hal ini menjadikan Kota Semarang sebagai daerah yang tergolong dalam program pembangunan kesenian di Indonesia oleh pemerintah pusat. Pada perkembangannya, komunitas dan lembaga kesenian di Semarang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang dapat dibuktikan dengan jumlah program yang mencakup, yakni pembinaan, pelatihan, pelombaan, dan seni pertunjukan dan perkembangan karya yang dimuat dalam surat kabar di local maupun regional. Pada 1993, telah ada 2 lembaga kesenian di tingkat provinsi dan kabupaten kota dari total 53 anggota kepengurusan di seluruh Jawa Tengah. Ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah mempunyai posisi yang penting dalam perkembangan kesenian secara nasional dilihat dari pengaruh baik dalam kegiatan pembinaan maupun pertunjukan.²⁵

²⁴“Kesenian Semarang Yo Wis Ngene Wae”, *Kompas*, 20 Juni 1979, hlm. 2.

²⁵“Kesenian Semarang Yo Wis Ngene Wae”, *Kompas*, 20 Juni 1979, hlm. 2.

Lingkup spasial digunakan agar penulis dapat lebih fokus dalam melakukan pencarian sumber. Lingkup spasial penelitian ini adalah Semarang. Sastra Indonesia dapat bertahan di wilayah Semarang juga berkat seniman asal Yogyakarta yang bernama Darmanto Jatman, melalui inisiatifnya dalam mendirikan organisasi sastra pada tahun 1979. Soedarmanto, lahir di Yogyakarta, 15 Januari 1845. Darmanto Jatman sangat berkontribusi sebagai sastrawan berbakat di Semarang, ia juga bekerja sebagai pengajar di salah satu universitas di Semarang.

Semarang dipilih karena banyak organisasi/lembaga kesenian yang menaruh perhatiannya dalam bidang sastra Indonesia yang berbasis di Semarang. KPS, DKJT, DKS telah membawa nama baik Semarang melalui berbagai bidang seni, dimana beberapa ajang bergengsi seperti Festival Seni, Pekan Kesenian, dan Pelatihan Seni, diselenggarakan di Semarang oleh KPS, DKJT, dan DKS sebagai penyelenggara. Selain itu di Semarang juga terkenal dengan keseniannya, maka dapat menjadi nama besar kota Semarang membuat KPS, DKJT, dan DKS terus berkembang hingga saat ini. Prestasi KPS, DKJT, dan DKS di Semarang juga terbilang banyak, mulai dari menyelenggarakan sarasehan, pelatihan, lomba, pentas seni dan penerbitan. Prestasi selain itu, prestasi KPS, DKJT, dan DKS adalah ikut andil dalam menumbuhkan ekosistem kesenian yang positif, dan banyak melahirkan kantong-kantong kesenian di Semarang, di antaranya Bening Penulis Muda Semarang, Teater Aktor Studio, pada tahun 2006.²⁶

Lingkup keilmuan dalam penulisan ini ialah sejarah kebudayaan dengan fokus pada studi tentang perkembangan budaya yang bergerak di bidang kesenian. Kesenian menjadi salah satu aspek kajian budaya. Suatu kajian sejarah kesenian dapat pula mengambil satu diantara dua macam corak, yaitu yang memusatkan perhatian pada perkembangan gaya seni secara kronologis dengan analisis rinci atas segi-segi teknik, atau rinci atas harapan-harapan dan kewenangan-kewenangan dari golongan-golongan

²⁶“Kesenian Semarang Yo Wis Ngene Wae”, *Kompas*, 20 Juni 1979, hlm. 2.

masyarakat yang memerlukannya.²⁷ Sejarah kesenian digunakan karena mempunyai peranan yang penting, karena hanya dengan melihat ke masa lalu akan dapat membangun masa depan dengan lebih baik.²⁸ Unsur seni dalam organisasi/ lembaga KPS, DKJT, dan DKS mengembangkan budaya kreatif dalam menghasilkan sebuah karya seni yang ditampilkan melalui pertunjukan, perlombaan, dan penerbitan. Skripsi ini akan banyak membahas tentang perkembangan sastra Indonesia di Semarang secara terperinci, dan juga hasil-hasil prestasi atau apapun yang telah dihasilkan oleh lembaga kesenian yang meliputi KPS, DKJT, dan DKS pada masyarakat luas.

C. Tujuan Penelitian

Sejarah sastra di satu sisi berfungsi menempatkan kembali (rekonstruksi) suatu karya sastra pada eksistensinya yang didasarkan pada latar belakang yang melingkupi proses terciptanya karya sastra yang bersangkutan. Dalam hal ini karya sastra ditempatkan dalam rangka deretan peristiwa yang menyangkut penciptaan karya sastra dan dalam hubungannya dengan karya sastra yang bersangkutan.²⁹

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup di atas, penelitian ini dikembangkan melalui beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis. Pertama, mengungkapkan apa yang menjadi latar belakang dari berdirinya organisasi-organisasi seni di Semarang pada tahun 1979. Kedua, Menjelaskan pasang surut perkembangan organisasi seni dalam kurun waktu 1979-2007 dimana pada perkembangannya organisasi/komunitas tersebut tidak secara terus-menerus mengalami perkembangan yang baik, namun juga sempat mengalami penurunan

²⁷Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia:Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 133.

²⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.53.

²⁹Widayat & Suradi. “*Sejarah Sastra Indonesia*”. Diktat Sejarah UNY (2005). hlm. 9

kegiatan sehingga mengakibatkan kekosongan dalam tahun-tahun tertentu. Ketiga, membahas upaya-upaya apa saja yang dilakukan organisasi-organisasi ini dalam mempertahankan dan melestarikan eksistensi sastra Indonesia di Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan ditinjau kajian-kajian yang memiliki relevansi dengan topik skripsi penulis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan historiografi tentang topik yang memiliki relevansi dengan skripsi penulis.

Terdapat beberapa pustaka yang relevan dengan penulisan penelitian ini. Tidak semua studi akan dibahas dalam bagian ini, melainkan hanya beberapa karya penting saja untuk mengetahui perkembangan historiografi kebudayaan nasional. Pustaka pertama yang perlu ditinjau adalah disertasi dari Dhanang Respati Puguh yang berjudul “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an”.³⁰ Disertasi ini membahas secara lengkap mengenai bagaimana Surakarta mengembangkan kebudayaannya melalui pembentukan lembaga-lembaga kebudayaan yang kemudian dilakukannya sebuah difusi kebudayaan melalui media massa penerbitan dalam bahasa Jawa, siaran-siaran RRI, rekaman musik, serta melalui pertunjukkan wayang wong Sriwedari. Hal ini dilakukan untuk memperkuat eksistensi Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa pascaproklamasi kemerdekaan RI. Disertasi ini juga membahas mengenai wacana-wacana pembangunan kebudayaan Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan oleh para intelektual budaya yang dipaparkan melalui tiga tahapan yaitu Pra-Kongres Kebudayaan Indonesia I, Kongres Kebudayaan Indonesia I, dan Pasca-Kongres Kebudayaan I.

³⁰Dhanang Respati Puguh, *Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an* (Disertasi pada Program Doktor Sejarah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015)

Relevansi disertasi ini yaitu penelitian akan membahas mengenai wacana-wacana pembangunan kebudayaan Indonesia. Selain itu, disertasi ini menjadi acuan penulis dalam menulis pendirian sebuah akademi kesenian, sehingga disertasi ini sangat relevan dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian skripsi. Selain itu sistematika dalam penelitian disertasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian skripsi ini.

Pustaka kedua yang perlu ditinjau adalah buku yang berjudul *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke 20 Hingga Era Reformasi* karya Tod Jones.³¹ Buku ini memberikan informasi mengenai lahirnya kebijakan kebudayaan dari zaman kolonial hingga era reformasi Indonesia. Kebudayaan Indonesia sudah menjadi fokus utama dalam perhatian negara, di bawah kekuasaan pemerintah yang pernah menguasai. Buku ini membahas secara lengkap kebijakan apa saja yang pernah dilakukan pada masa tersebut hingga kemudian melahirkan kebudayaan di bawah bayang-bayang penguasa, sehingga buku ini sangat relevan untuk menjadi acuan dalam skripsi ini yang akan menyoroti gagasan tentang pembangunan kebudayaan nasional pada masa tersebut.

Pustaka ketiga yang digunakan dalam kajian penelitian skripsi ini menggunakan buku karya Nunus Supardi yang berjudul *Kongres Kebudayaan 1918-2003*.³² Buku ini membahas secara lengkap rekaman data dan sekilas tinjauan tentang Kongres Kebudayaan yang diselenggarakan sebelum maupun sesudah Indonesia merdeka. Di samping itu, buku ini menyajikan sekilas uraian tentang penyelenggaraan kongres-kongres bahasa (Indonesia dan daerah), sejarah, dan kesenian, sebagai bagian dari kebudayaan. Buku ini memberikan pemahaman hubungan mengenai konsep,

³¹Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan Di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke 20 Hingga Era Reformasi*, terjemahan Edisius Riyadi Terre (Jakarta:KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

³²Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan 1918-2003*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

kebijakan, dan strategi kaum terpelajar, sastrawan, dan seniman dalam membangun kebudayaan Indonesia. Buku ini juga menjelaskan realisasi keputusan- keputusan kongres, baik sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan.

Buku ini sangat membantu penulis dalam melakukan sebuah penelitian skripsi ini. Di dalam buku ini termuat banyak data dan gambaran Kongres Kebudayaan sebelum dan sesudah kemerdekaan yang akan memudahkan penulis dalam melakukan sebuah analisis wacana kebudayaan nasional. Selain itu, buku ini memiliki peranan besar dalam penelitian skripsi ini karena memberikan gambaran kepada penulis untuk memahami proses para tokoh kebudayaan dalam membangun kebudayaan Indonesia melalui sebuah kongres.

Melalui tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan kajian sejarah kebudayaan nasional telah banyak dilakukan oleh para sejarawan, namun tidak satu pun yang memberikan perhatian pada tema tentang seni sastra Indonesia. Dengan demikian, studi yang secara khusus memfokuskan pada pembahasan mengenai wacana pembangunan kebudayaan nasional serta realisasinya dalam periode 1947-1965 sebagai studi sejarah belum dilakukan. Oleh sebab itu, menurut penulis topik penelitian skripsi ini dapat dikatakan memiliki orisinalitas.

E . Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk menjelaskan konsep pada judul dari suatu penelitian. Selain itu, hasil penelitian sejarah sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan, sedangkan pendekatan berfungsi sebagai kerangka berfikir yang dibentuk dari berbagai konsep atau teori ilmu-ilmu sosial yang relevan.³³ Skripsi ini membahas tentang “Kehidupan sastra Indonesia di Semarang 1954 hingga 2007”. Penelitian ini membahas tentang kehidupan kesenian khususnya sastra Indonesia yang ditopang dengan berbagai organisasi/lembaga kesenian dalam upaya-upaya

³³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

pengembangan dan pelestarian kebudayaan Indonesia melalui sastra Indonesia. Berbagai lembaga kesenian didirikan di Semarang mulai dari inisiatif para tokoh kebudayaan di Semarang sampai dengan munculnya kebijakan pemerintah yang mendesak agar setiap daerah di Indonesia mendirikan dewan kesenian. hingga semakin lama semakin besar dan berpengaruh di dunia kesenian Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat, komunitas merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta yang terkait oleh suatu rasa identitas komunitas.³⁴ KPS, DKJT, dan DKS merupakan lembaga atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan antara mereka, hubungan timbal balik maupun kesadaran untuk saling menolong atau biasa disebut kelompok sosial (Sosial Group).³⁵

Alasan material bagi organisasi atau kelompok sosial adalah untuk memperbesar kemampuan manusia.³⁶ KPS, DKJT, dan DKS terbentuk atas dasar keprihatinan para seniman, budayawan, dan tokoh kebudayaan, sehingga mereka saling membutuhkan dalam hal menambah ilmunya dalam bidang sastra Indonesia. Sementara itu dalam kelompok atau komunitas dibutuhkan sebuah interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.³⁷ Interaksi memiliki peran sentral, karena dengan berinteraksi dapat memperkuat kohesi dan tujuan-tujuan dari organisasi tersebut. Adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan menghasilkan semangat kelompok (Group Spirit) yang akan terus menerus ada dalam kelompok tersebut.

³⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1965), hlm. 65.

³⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 166.

³⁶Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4.

³⁷Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 61.

Sastra Indonesia memiliki sejarah yang panjang sejak era 1960, sempat mengalami masa-masa susah namun akhirnya sastra Indonesia dapat bangkit, berkembang dan eksis hingga saat ini tak lepas dari peran organisasi/ lembaga kesenian yang menaruh perhatian lebih terhadap berbagai bidang seni, khususnya sastra Indonesia. Melalui solidaritas sosial yang merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan kepada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.³⁸

Di dalam sebuah organisasi/ lembaga tentu terdapat sebuah penggerak yang berperan penting dalam mengembangkan organisasi. KPS, DKJT, dan DKS sebagai sebuah organisasi/ lembaga memiliki pemimpin-pemimpin yang dapat berperan sebagai penggerak organisasi/ lembaga tersebut, selain itu ketua organisasi juga didukung oleh wakil ketua, bendahara, sekretaris, dan jajaran lain. KPS, DKJT, dan DKS juga merupakan organisasi aktif yang selalu menentukan struktur organisasi setiap 3 tahun sekali, tujuannya untuk melestarikan kelompok mereka dan memberi dampak yang besar terhadap masyarakat luas maupun terhadap dunia sastra Indonesia di Semarang pada umumnya.

Dalam sebuah komunitas seni, realitas ditentukan oleh simbol-simbol dan simbol sangat penting dalam budaya organisasi. Karena dengan kehalusan dan ciri simbolisnya yang khas, seni mengajak publik untuk mengalami nilai-nilai keindahan.³⁹ Simbol merupakan representasi untuk makna, juga mencakup komunikasi verbal dan non verbal. Simbol dalam budaya organisasi dapat berbentuk fisik seperti desain, logo, pakaian, bangunan, dekorasi, dan sebagainya. Selain berbentuk fisik, simbol juga dapat berupa perilaku seperti kebiasaan-kebiasaan,

³⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 181.

³⁹ Tjejep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STISI Press, 2000), hlm. 87.

penghargaan dan tradisi. Simbol lainnya bersifat verbal seperti jargon, kisah, lelucon, maupun sejarah.

Sebagai sebuah komunitas yang berusia cukup tua, Hisfa sebagai sebuah komunitas telah berhasil menjaga eksistensi dan solidaritas antara para anggotanya. Skripsi ini mencoba menjelaskan bagaimana organisasi/lembaga kesenian yang didirikan sejak tahun 1979 dapat menjaga eksistensi organisasi hingga tahun 2007. Selain itu dalam skripsi ini juga akan membeberkan tentang peranan-peranan organisasi/lembaga kesenian di dunia sastra Indonesia maupun di bidang lainnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah mencakup empat tahap yaitu heuristik atau penelusuran sumber sejarah, kritik atau pengujian sumber, interpretasi sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah. Metode sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil panduan (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.⁴⁰

Tahap pertama adalah heuristik atau penelusuran sumber sejarah adalah teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu.⁴¹ Pengumpulan sumber dilakukan di beberapa tempat, yang pertama di Sekretariat DKS di daerah Sriwijaya Semarang, Kompas Gramedia, Perpustakaan Grahatama, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Nasional, Jogja Library Centre, Perpustakaan Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Semarang, Website resmi DKJT serta

⁴⁰Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

⁴¹G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

wawancara dengan sastrawan, budayawan, dan seniman muda Semarang. Dalam hal ini, semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan semakin baik juga proses penelitian dan penulisan sejarah.⁴²

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer tertulis berupa artikel-artikel, kumpulan buku-buku koleksi KPS, DKJT, DKS, kemudian Arsip berita dari koran Kompas, Wawasan, Suara Merdeka, mingguan Dharma, mingguan Bahari, majalah Krida. Beberapa sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini antara lain Buku Pintas Seorang Penulis terbitan KPS, Antologi Penulis Jawa Tengah, Buletin KPS, DKJT, DKS, kemudian artikel-artikel yang berhubungan dengan KPS, DKJT, DKS dan lain sebagainya. Sumber primer lisan berupa wawancara dengan pengurus KPS, DKJT, DKS terkait perkembangan, kegiatan-kegiatan, dan lain sebagainya yang dilaksanakan organisasi-organisasi tersebut hingga saat ini. Narasumber wawancara tersebut merupakan anggota dari KPS dan DKJT tersebut yang cukup lama bergabung yaitu Yudiono Komadi Sukatmaja, dan narasumber lain yaitu seorang yang pernah menjabat sebagai ketua DKJT dan DKS, antara lain ialah Djawahir Muhammad, Handry Tm, Timur Sinar Suprabana, dan Mulya Hadi Purnomo, Marco Manardi. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku dan artikel-artikel yang relevan. Sumber sekunder ini sangat bermanfaat untuk melengkapi sumber primer agar penelitian dapat dilakukan lebih mendalam dan teliti.

Tahap kedua, kritik atau pengujian sumber dibagi ke dalam dua jenis yaitu kritik ekstern atau uji otentisitas sumber dan kritik intern atau uji kredibilitas sumber.⁴³ Uji otentisitas sumber digunakan untuk melihat apakah sumber yang diperoleh asli atau palsu sementara uji kredibilitas sumber untuk melihat kebenaran

⁴²Abdurrahman Suryomihardjo, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi* (Jakarta: Idayu, 1975), hlm. 139.

⁴³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 80-117.

yang terkandung di dalam sumber sejarah. Sumber-sumber dari Hisfa tergolong sumber yang asli, baik dari sisi kredibilitas dan orisinalitas.

Tahap ketiga, interpretasi sumber sejarah yang berusaha saling mengkaitkaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya. Pada tahap ini ada penyeleksian fakta untuk mendapatkan relevansi dalam penyusunan topik penulisan sejarah dan untuk melakukan serialisasi fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui sumber-sumber yang telah dilakukan kritik baik ekstern maupun intern.

Tahap keempat atau tahap terakhir, historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini fakta telah dapat diinterpretasikan, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga dihasilkan historiografi yang baik sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini secara lengkap akan menyajikan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam lima bab sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan, bab ini berisi latar belakang, tujuan penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika dalam penulisan.

Bab II berisi penjelasan mengenai perkembangan Kebijakan pemerintah Indonesia terhadap kesenian di Indonesia. Bab ini menjelaskan secara sekilas bagaimana kebijakan kebudayaan muncul, kemudian upaya pengembangan dan pelestarian melalui realisasi pendirian pusat-pusat kebudayaan di Indonesia. Dalam bab ini juga membahas secara singkat tentang tiga organisasi yang berpengaruh dalam perkembangan sastra Indonesia di Semarang.

Bab III berisi latar belakang berdirinya KPS hingga pembubaran yang dialami KPS pada periode 1979 hingga 1991, dimana didalamnya akan dibebaskan struktur organisasi, usaha-usaha dalam mengembangkan dan melestarikan sastra melalui kegiatan-kegiatan, di antaranya sarasehan, pelatihan, pertunjukan, dan penerbitan agar perkembangan sastra Indonesia di Semarang menjadi lebih baik.